

Pemberdayaan Pengrajin Purun Melalui SFieR (*Skill, Quality, Enterprenuer*) Untuk Meningkatkan Kualitas Produk Berbasis *Green Economi* Supaya Terwujudnya Desa Wirausaha Mandiri

Aurelia Novena Limena^{1*)}, Noviatul Surat Tri²⁾, Fahrija³⁾, Nadia Triwanda⁴⁾, Intan Shelli Amanda⁵⁾, Misna Ariana⁶⁾
^{1,2,3,4,5,6)}Universitas Sari Mulia, Indonesia

*Corresponding author : aurelialimena03@gmail.com

ABSTRAK: Kerajinan purun ini menjadi sumber penghasilan di kampung Purun, Cempaka Banjarbaru. Kampung purun ini memiliki bahan purun yang melimpah dan tumbuh secara bebas di hutan Kalimantan selatan. Sehingga pengrajin memiliki permasalahan berupa bahan purun berbau dan hasil kerajinan yang tidak begitu di kreasikan dengan modern. Tujuan kegiatan ini, Meningkatkan kemampuan pengrajin dalam membuat kerajinan purun dan meningkatkan kualitas purun agar tidak berbau. Metode pelaksanaannya disebut dengan *Warrior Six Mission* dengan sistem *Missing Based Learned* yang akan dilakukan secara luring. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa terdapat kreasi purun yang modern dan tidak meninggalkan bau apek. Dari 30 peserta pelatihan terdapat 30 pengrajin yang mampu menghilangkan bau purun dalam proses perebusan. Dan terdapat 26 pengrajin yang mampu mengkreasikan kerajinan purun yang berbentuk modern dengan mengkreasikan menggunakan sasirangan, *handle* tas dan lain-lain. Pada tahapan ini juga terdapat peningkatan penghasilan pengrajin purun dimana sebelum dilakukan pelatihan harga tas purun berkisar 5-50 ribu dan setelah dilakukan pengembangan produk hasil pendapatan pengrajin menjadi meningkat dengan rata-rata penjualan mencapai 170 ribu per produk kerajinan purun.

Kata kunci : *Skill*, Kualitas, Kewirausahaan, Purun

ABSTRACT: *This purun craft is a source of income in Purun village, Cempaka Banjarbaru. This purun village has abundant purun material and grows freely in the forests of South Kalimantan. So that craftsmen have problems in the form of smelly purun materials and craft products that are not so modernly created. The purpose of this activity is to improve the ability of craftsmen in making purun crafts and improve the quality of purun so that it does not smell. The implementation method is called Warrior Six Mission with the Missing Based Learned system which will be carried out offline. The results of the implementation show that there are modern purun creations that do not leave a musty smell. Of the 30 training participants, there were 30 craftsmen who were able to eliminate the smell of purun in the boiling process. And there are 26 craftsmen who are able to create modern purun crafts by creating using sasirangan, bag handles and others. At this stage there is also an increase in the income of purun craftsmen where before the training the price of purun bags ranged from 5-50 thousand and after the product development, the craftsmen's income increased with an average sales of 170 thousand per purun craft product*

Keywords: *Skill*, Quality, Entrepreneurship, Purun

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan daerah dengan berbagai macam penghasil produk kerajinan tangan di antaranya industri kerajinan anyaman purun yang terbuat dari bahan baku tumbuhan purun yang ada di Kalimantan Selatan. Anyaman purun merupakan salah satu kerajinan anyaman

tradisional yang terbuat dari purun tikus, purun danau dan purun bajang Lubuk (2022) Kerajinan purun ini menjadi sumber penghasilan di kampung Purun, Cempaka Banjarbaru. Kampung kerajinan purun ini merupakan desa penghasil purun terbanyak ke dua di Kalimantan Selatan, dengan melimpahnya hasil purun yang tumbuh secara bebas di hutan Kalimantan selatan maka dibentuklah perkumpulan pengrajin untuk menunjang pendapatan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Kampung Purun ini merupakan desa berkembang berjarak 12 KM dari kantor Walikota Banjarbaru dengan jumlah penduduk sebanyak 4.481 jiwa dan 1.506 Kepala Keluarga yang terdiri dari 2.272 berjenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.209 pada tahun 2022. Mayoritas pengrajin berjenis kelamin perempuan, dan bekerja sebagai petani padi sehingga pekerjaan sebagai pengrajin purun bukan menjadi pekerjaan utama. Kelompok pengrajin purun ini muncul sejak tahun 2016 yang berjumlah rata-rata 5 - 20 pengrajin hanya saja dikarenakan sering tidak ada pesanan maka banyak pengrajin tidak aktif lagi membuat kerajinan purun. Menurut Vieta (2015) perkumpulan pengrajin memiliki peran melakukan pembangunan masyarakat berbasis *Bottom-up* dan berbasis lokal dengan pemanfaatan sumber daya di lingkungannya. Kerajinan tangan purun ini di buat dengan berbagai macam bentuk kreativitas di antaranya tas, sandal, topi, hingga hiasan rumah dan lain-lain. Bentuk kerajinan purun ini tentu dapat memberikan nilai ekonomi bagi pengrajinnya. Kampung purun ini memiliki 5 kelompok purun di antaranya Purun Al-Firdaus, Purun Galuh cempaka, Purun Galuh banjar, pengrajin purun Pelangi Al-Firdaus, Pengrajin Purun Rahman dan Azizah.

Selama ini proses pemasaran dilakukan secara tradisional dengan menggunakan pamflet dan status aplikasi chat. Padahal para pengrajin memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengrajin yang mengadopsi penggunaan media social untuk mempromosikan usaha kreatif akan meningkatkan hasil yang signifikan (Holmes, 2015). Rata-rata pesanan kerajinan purun yang pada saat perayaan hari besar keagamaan bisa mencapai lebih dari 60 pcs dalam satu pesanan akan tetapi pada hari biasa hanya mencapai 40-60 pcs per bulan, hasil penjualan ini tidak merata pada semua kelompok pengrajin. Konsumen cenderung membeli hasil olahan kerajinan purun yang memiliki kualitas bagus dan dapat mengerjakan pesanan dengan cepat. Padahal pada musim penghujan, pengrajin kesulitan dalam melakukan pengeringan bahan baku olahan purun karena selama ini masih dijemur dengan cahaya matahari. Sehingga mayoritas pengrajin masih merasa kekurangan dalam proses menghasilkan kerajinan purun dikarenakan per satu pengrajin hanya mampu membuat maksimal dua sampai tiga kerajinan purun per hari tergantung dengan tingkat kesulitan dan kreativitas produk. Dalam penelitian (Koetanto, 2020) dari 27 responden pengrajin purun yang mengisi kuesioner menunjukkan bahwa semua pengrajin purun hanya mampu mendapatkan penghasilan dari penjualan purun kurang dari Rp 50.000 per hari.

Perkumpulan pengrajin purun ini memiliki beberapa permasalahan diantaranya sumber daya manusia yang tidak begitu kompeten dalam membuat produk olahan purun. Banyak produk purun hanya di buat menjadi tas jinjing (tangan) untuk pergi ke pasar atau tempat menampung beras serta topi untuk Bertani dan tikar (Koestanto, 2020). Tidak banyak pengrajin yang mampu membuat kerajinan purun yang lebih modern seperti tas modern dengan campuran bahan perca sasirangan atau kulit, sandal, tempat tisu, *card holder* dan lain-lain.

Selain itu, dari segi bahan baku yang dibuat masih tidak di sortir dengan baik sehingga kualitas produk masih buruk baik dari segi pemotongan purun atau aroma purun yang tercium sehingga menimbulkan bau apek pada produk yang di jual. Dalam memasarkan produknya masih

dilakukan secara tradisional begitu pula dengan pencatatan keuangan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung *SDGs* 8 dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui wirausaha desa, *SDGs* 9 dengan standar mutu dan transformasi digital dalam produk kerajinan purun, *SDGs* 12 dengan pemanfaatan hasil samping produksi, *SDGs* 14 dengan pengelolaan sumber daya alam tanaman purun yang berkelanjutan, dan *SDGs* 17 dengan menciptakan kemitraan yang kuat. Program kapasitas Ormawa HIMA-AK diharapkan menciptakan Kampung Purun sebagai sentra produk kerajinan purun yang berkelanjutan

PERMASALAHAN

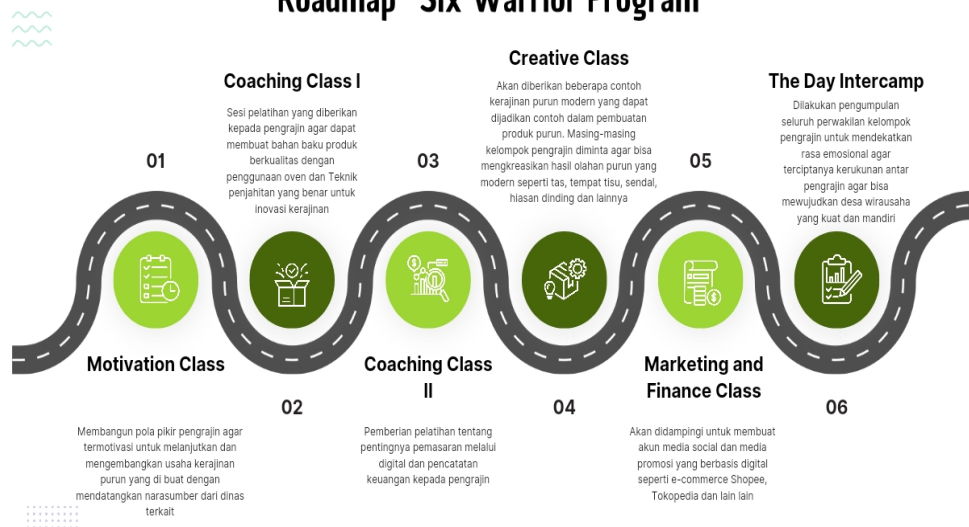
Permasalahan yang akan diselesaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan masih memiliki bau yang kurang sedap yang menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan konsumen. Solusi yang dapat dilakukan dalam permasalahan tersebut yaitu meningkatkan kualitas produk dengan proses perebusan bahan baku purun selama 10 menit dan pengeringan menggunakan oven agar bahan baku dapat kering dengan maksimal.
2. Kurangnya kreativitas dan inovasi dari pengrajin purun dikarenakan kurangnya *soft skill* dalam mengkreasikan anyaman purun. Solusi yang dapat dilakukan dalam permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pelatihan dari narasumber yang telah *expert* dalam bidang anyaman.
3. Dalam pemasaran produk kerajinan purun hanya melalui penjualan manual. Solusi yang dapat dilakukan dalam permasalahan ini adalah dengan membantu penjualan kerajinan purun melalui e-commerce dan marketplace.
4. Kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan dan pencatatan keuangan. Solusi yang dapat dilakukan dalam permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan dan pencatatan keuangan secara digitalisasi.
5. Terdapat 5 kelompok pengrajin purun yang mana ada beberapa kelompok pengrajin purun yang pendapatannya masih tergolong rendah sebesar Rp50.000,- per bulannya dikarenakan produk purun masih kurang kreatif dan modern sehingga harga produk purun masih tergolong relatif rendah. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melaksanakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas dan inovatif dalam pembuatan produk dan penentuan harga pokok yang tepat sehingga harga produk purun tersebut dapat meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Program kegiatan dapat di singkat menjadi *Warrior Six Mission*. Secara umum kegiatan ini disebut dengan *Warrior Six Mission*. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Missing Based Learned* yang akan dilakukan secara luring, bentuk pembinaan ini dilakukan dengan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin agar mampu secara mandiri membuat produk yang berkualitas dan berinovasi Program kerja dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:

Gambar 1. Roadmap
Roadmap "Six Warrior Program"



PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Pada tahapan ini disampaikan informasi tentang jenis kegiatan, tujuan dan waktu pelaksanaan serta informasi lainnya yang dihadiri oleh mitra kegiatan agar mempermudah komunikasi dan koordinasi pada saat kegiatan berlangsung.

2. *Pre-Test* : Evaluasi Awal

Evaluasi awal dilakukan sangat penting agar bisa mengukur kemampuan masing-masing pengrajin. oleh sebab itu pengukuran awal dilakukan dengan menggunakan *Pre test* berupa pengisian kuesioner dana atau praktik langsung dalam membuat hasil kerajinan purun.

3. *Motivation Class* : Pelatihan

Kegiatan ini membangun *mindset* atau pola pikir peserta kegiatan dengan pemberian motivasi yang diberikan. Motivasi lebih ditekankan akan pentingnya melakukan penyortiran bahan baku purun agar dapat menyediakan hasil bahan baku yang berkualitas.

4. *Coaching Class I* dan *Coaching Class II*: Peningkatan Kualitas Bahan Baku Purun Dengan Menggunakan Teknologi

Kegiatan ini merupakan sesi pelatihan yang diberikan kepada pengrajin agar dapat membuat bahan baku produk berkualitas dengan penggunaan oven yang benar untuk inovasi kerajinan. Dalam tahapan ini dilakukan pemotongan bahan baku menggunakan alat pemotong agar mendapatkan hasil yang sama ukurannya dan dilakukan perebusan bahan purun selama 10 menit sebelum dilakukan pengeringan bahan baku menggunakan oven agar purun bisa kering dengan maksimal. Pada tahapan ini juga di ajarkan tentang pentingnya menggunakan pencatatan keuangan dan pemasaran produk menggunakan shopee.

5. *Creative Class* : Peningkatan Kualitas Kerajinan Purun Dengan Menggunakan Teknologi

Pada kegiatan ini akan diberikan beberapa contoh kerajinan purun modern yang dapat dijadikan contoh dalam pembuatan produk purun. Masing-masing pengrajin diminta agar bisa

mengkreasikan hasil olahan purun yang modern seperti tas, tempat tisu, sendal, hiasan dinding dan lainnya

6. *The Day Intercamp*

Pada tahapan ini, pengrajin purun akan berkumpul untuk melihat hasil karya kerajinan masing-masing dan memberikan masukan dan saran agar terdapat peningkatan kreasi purun. Serta menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar pengrajin purun.

7. *Post Test* : Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir dilakukan agar bisa mengukur kemampuan masing-masing pengrajin. oleh sebab itu pengukuran akhir dilakukan dengan menggunakan *Pre test* berupa pengisian kuesioner dan atau praktik langsung dalam membuat hasil kerajinan purun untuk melihat apakah terdapat peningkatan kualitas produk dan *skill* pengrajin setelah proses pendampingan dilakukan.

8. Pendampingan dan Evaluasi Akhir

Pendampingan dan evaluasi akan dilakukan setelah kegiatan selesai dilakukan agar dapat meninjau kekurangan dalam setiap tahapan kegiatan yang dilakukan sehingga langsung dilakukan perbaikan pada tahapan selanjutnya. Dalam evaluasi akhir akan dilihat hal yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan berlangsung. Sehingga menjadi dasar untuk program keberlanjutan yang akan dilakukan oleh tim.

9. Keberlanjutan Program

Adapun keberlanjutan dari program ini Melakukan upaya pendampingan program secara langsung kepada mitra sehingga pelaksanaan program tetap berlanjut agar memberikan perubahan bagi mitra. Membantu dalam proses pemasaran produk kerajinan purun dengan sistem digital

HASIL DAN LUARAN

Dalam pelaksanaan *motivation class* kegiatan di ikuti oleh 30 peserta yang mana pada tahapan ini diberikan motivasi kepada pengrajin agar meningkatkan kemauan dalam mengkreasikan hasil olahan purun yang telah di buat. kemudian dalam *coaching class* 1 dan 2 di ikuti oleh 30 peserta dengan memberikan pelatihan mengenai pembuatan bahan baku produk berkualitas dengan penggunaan oven yang benar untuk inovasi kerajinan. Dalam tahapan ini dilakukan pemotongan bahan baku menggunakan alat pemotong agar mendapatkan hasil yang sama ukurannya dan dilakukan perebusan bahan purun selama 10 menit sebelum dilakukan pengeringan bahan baku menggunakan oven agar purun bisa kering dengan maksimal. Pada tahapan ini juga didapatkan peserta sebanyak 30 orang yang mampu membuat laporan keuangan sederhana dan mengerti tentang pemasaran melalui digital. Dalam kegiatan *creative Class* pengrajin diminta agar bisa mengkreasikan hasil olahan purun yang modern seperti tas, tempat tisu, sendal, hiasan dinding dan lainnya dengan menggunakan bahan tambahan seperti sasirangan, *handle* tas kayu dan rumbai-rumbai dan *the day Intercamp* di ikuti oleh 30 peserta yang digunakan untuk hari keakraban dan kekeluargaan peserta dengan adanya *game* berupa lomba tebak gerakan.

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa terdapat kreasi purun yang modern dan tidak meninggalkan bau apek. Hasil kerajinan purun pun sudah meningkat dari hanya produk tas jinjing melainkan sudah berkembang menjadi tas modern, sendal dan kotak tisu. Dari 30 peserta pelatihan terdapat 30 pengrajin yang mampu menghilangkan bau purun dalam proses perebusan. Selanjutnya terdapat 26 pengrajin yang mampu mengkreasikan kerajinan purun yang berbentuk

modern dengan mengkreasi menggunakan sasirangan, *handle* tas dan lain-lain. Pada tahapan ini juga terdapat peningkatan penghasilan pengrajin purun dimana sebelum dilakukan pelatihan harga tas purun berkisar 5-50 ribu dan setelah dilakukan pengembangan produk hasil pendapatan pengrajin menjadi meningkat dengan rata-rata penjualan mencapai 170 ribu per produk kerajinan purun

Gambar 2. Kerajinan Purun



Gambar 3. Foto Bersama Dengan Pengrajin Purun



Setelah memberikan pelatihan, kelompok PKM juga melakukan Monitoring dan Evaluasi serta pendampingan terhadap program yang telah diberikan. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi program di dapatkan bahwa dari 30 peserta kegiatan masih terdapat 26 orang pengrajin yang mampu mengembangkan kerajinan purun dengan modern dan terdapat 4 orang yang masih belum mampu mengoperasikan mesin jahit dan mengkreasi purun yang lain dikarenakan usia yang sudah sangat tua. Akan tetapi dari 30 peserta didapatkan semua mampu dalam membuat kerajinan purun yang tidak berbau

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini di ikuti oleh 30 peserta. Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa terdapat kreasi purun yang modern dan tidak meninggalkan bau apek. Hasil kerajinan purun pun sudah meningkat dari hanya produk tas jinjing melainkan sudah berkembang menjadi tas modern, sendal dan kotak tisu. Dari 30 peserta pelatihan terdapat 30 pengrajin yang mampu menghilangkan bau purun dalam proses perebusan. Dan terdapat 26 pengrajin yang mampu mengkreasi kerajinan purun yang berbentuk modern dengan mengkreasi menggunakan sasirangan, *handle* tas dan lain-lain. Pada tahapan ini juga terdapat peningkatan penghasilan pengrajin purun dimana sebelum dilakukan pelatihan harga tas purun berkisar 5-50 ribu dan setelah dilakukan pengembangan produk hasil pendapatan pengrajin menjadi meningkat dengan rata-rata penjualan mencapai 170 ribu per produk kerajinan purun

DAFTAR PUSTAKA

- Lubuk, JA. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Anyaman Purun oleh Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.
- Vieta M. (2015) *Editorial : The Cooperative Advantage for Community development*. Journal Of Entrepreneurial And Organizational Diversity. Vol.4(1):1-10.
- Koestanto, R.A, Mariani dan Aziz Y. (2020) Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Purun Kelurahan Palam. Journal : Frontier Agribisnis Vol 4 No 3.
- Holmes K, Rachel M, Gill G. (2012) *A Study of How Independent Craftspersons Adopt Social Media and Web Technologies*. Journal Of Systems And Information. Vol 14(2). 142-152.